

***Need-Assessment sebagai Kunci Perencanaan Program BK Komprehensif:  
Kajian Systematic Literature Review***

**Kania Cahyaningtyas<sup>1</sup>, Uman Suherman<sup>2</sup>**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>1</sup>

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia<sup>2</sup>

E-mail: [cahyaningtyaskania@upi.edu](mailto:cahyaningtyaskania@upi.edu)<sup>1</sup>, [umans@upi.edu](mailto:umans@upi.edu)<sup>2</sup>

Correspondent Author: Kania Cahyaningtyas, [cahyaningtyaskania@upi.edu](mailto:cahyaningtyaskania@upi.edu)

Doi: [10.31316/g-couns.v9i3.7412](https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i3.7412)

**Abstrak**

*Need assessment* adalah fondasi penting dalam perencanaan program bimbingan dan konseling (BK) komprehensif. Dengan memahami kebutuhan khusus setiap siswa secara terstruktur, konselor dapat menyesuaikan program BK agar lebih sesuai, sehingga menghasilkan intervensi dan sistem pendukung yang lebih efektif. Penelitian ini menyoroti pentingnya asesmen kebutuhan siswa untuk memahami berbagai dimensi kebutuhan, seperti pribadi, sosial, belajar dan karier. Penelitian ini menggunakan metode PRISMA dalam *systematic literature review* untuk menyeleksi 20 artikel relevan untuk mengeksplorasi keterlibatan siswa, integasi teknologi, dan strategi asesmen. Prosesnya mencakup penentuan pertanyaan, pemilihan sumber, dan penyaringan ketat agar hasilnya tepat. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi seperti aplikasi digital dapat meningkatkan efisiensi pengumpulan data, sementara keterlibatan aktif siswa memastikan hasil yang relevan dan valid. Tantangan utama dalam program BK adalah rendahnya partisipasi siswa dan keterbatasan sumber daya. Solusinya dapat berupa pelatihan konselor dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini membantu konselor merancang program BK yang lebih efektif dan menegaskan pentingnya *need assessment* dalam manajemen BK.

**Kata kunci:** *need assessment*, perencanaan program, bimbingan dan konseling, teknologi

**Abstract**

*Need assessment* is an important foundation in planning a comprehensive guidance and counseling (BK) program. By understanding the specific needs of each student in a structured way, guidance and counseling teachers can tailor the BK program to be more appropriate, resulting in more effective interventions and support systems. This study highlights the importance of student needs assessment to understand the various dimensions of needs, such as personal, social, learning and career. This study used the PRISMA method in a systematic literature review to select 20 relevant articles to explore student engagement, technology integration, and assessment strategies. The process included questioning, source selection, and rigorous screening to ensure the results were appropriate. The results showed that technology such as digital apps can improve the efficiency of data collection, while active student engagement ensures relevant and valid results. Solutions can include counselor training and the use of technology. This study helps counselors design more effective counseling programs and confirms the importance of *need assessment* in counseling management.

**Keywords:** *need assessment*, program planning, guidance and counseling, technology

**Info Artikel**

Diterima Desember 2024, disetujui Maret 2025, diterbitkan Agustus 2025



## PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, perencanaan program bimbingan dan konseling komprehensif menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh siswa. Latar belakang permasalahan ini mencakup berbagai isu, seperti meningkatnya kasus *bullying*, masalah kesehatan mental, dan kebutuhan untuk mempersiapkan siswa menghadapi dunia kerja yang semakin kompetitif. Penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling yang efektif dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan siswa dan prestasi akademik mereka (Arrieta et al., 2021; Simbolon, 2022). Namun, banyak sekolah masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan program tersebut secara efektif, terutama dalam hal memahami kebutuhan spesifik siswa dan melakukan *need assessment* yang tepat agar perencanaan program bisa sesuai dengan kebutuhan (Atmarno et al., 2020; Jarkawi & Madihah, 2022).

Dengan melakukan *need assessment* yang komprehensif, para pendidik dapat merancang program yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Atmarno et al., 2020; Amalia et al., 2023). Dalam merancang program bimbingan dan konseling, terdapat dua tahap utama, yaitu persiapan dan perancangan. Pada tahap persiapan, beberapa kegiatan dilakukan, antara lain: asesmen kebutuhan, membangun dukungan dari lingkungan sekolah, dan menentukan landasan perencanaan.

Asesmen kebutuhan (*need assessment*) adalah proses diagnostik yang bergantung pada pengumpulan dan analisis data, kolaborasi, serta negosiasi dengan tujuan mengidentifikasi kesenjangan dalam pembelajaran dan menemukan kondisi nyata siswa untuk menentukan tindakan dalam perencanaan program bimbingan dan konseling (Sleezer et al., 2014). Data hasil asesmen kebutuhan siswa atau konseli disusun dalam bentuk narasi yang menjadi landasan empiris bagi guru bimbingan dan konseling (BK) atau konselor dalam merancang program bimbingan dan konseling.

Langkah-langkah asesmen kebutuhan menurut Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud (2016): (1) Mengidentifikasi jenis data yang diperlukan untuk menyusun program bimbingan dan konseling, seperti data mengenai masalah yang dihadapi, prestasi siswa, dan tugas perkembangan; (2) Memilih instrumen yang sesuai, misalnya instrumen berbasis pendekatan masalah seperti Daftar Cek Masalah (DCM), Alat Ungkap Masalah Belajar (AUM-PTSDL), atau Alat Ungkap Masalah Umum (AUM-U); instrumen berbasis SKKPD seperti Inventori Tugas Perkembangan (ITP); serta instrumen berbasis tujuan bidang layanan (pribadi, sosial, belajar, dan karier) berupa sosiometri, pedoman wawancara, pedoman observasi, atau angket; (3) Mengumpulkan, mengolah, menganalisis, serta menginterpretasi data dari hasil asesmen kebutuhan.

Pemahaman terhadap karakteristik perkembangan dan kebutuhan siswa sebagai dasar layanan bimbingan dan konseling harus bersifat menyeluruh, mencakup berbagai aspek internal maupun eksternal siswa. Selain itu, konselor juga perlu melakukan asesmen kebutuhan terkait sarana dan prasarana pendukung. Setiap sekolah memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi kebutuhan siswa. Misalnya, di daerah dengan tingkat kemiskinan yang tinggi, siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan dalam hal kesehatan mental dan akses ke sumber daya pendidikan (Khasanah, 2023; Basaruddin, 2024). Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung pengembangan karakter dan pendidikan inklusif juga harus dipertimbangkan dalam merancang program bimbingan dan konseling yang efektif (Hafiza & Firman, 2023).



Penelitian ini berbeda dengan tren penelitian sebelumnya, dengan tujuan menekankan pentingnya *need assessment* dengan pendekatan komprehensif dalam perencanaan program bimbingan dan konseling melalui integrasi data dari berbagai sumber seperti mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa, mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier, yang menjadi dasar bagi perancangan program yang relevan dan efektif. Dengan kemajuan teknologi, seperti aplikasi *mobile* dan platform *online*, konselor dapat lebih mudah mengakses data dan berkomunikasi dengan siswa dan orang tua (Haling, 2023; Malik, 2023) yang akan memungkinkan pengumpulan data yang lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan siswa, serta meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses bimbingan dan konseling (Amalia et al., 2023). Namun, penelitian sebelumnya belum membahas secara mendalam integrasi teknologi dalam asesmen kebutuhan berbasis bimbingan dan konseling.

Akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan *need assessment* dalam bidang bimbingan dan konseling, serta memberikan panduan praktis bagi para pendidik dan konselor dalam merancang program yang lebih efektif dan relevan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi yang berharga bagi pengembangan praktik bimbingan dan konseling di Indonesia (Abdurrahman, 2021; Atmarno et al., 2020).

## METODE PENELITIAN

Penulisan *systematic literature review* ini menggunakan referensi utama berupa artikel jurnal yang diperkuat dengan buku atau dokumen yang mendukung. Prosedur yang digunakan terdiri atas: (1) membuat rumusan pertanyaan/masalah, (2) menentukan kriteria inklusi dan eksklusi, (3) mengumpulkan literatur, (4) seleksi literatur yang relevan, (5) pengkajian literatur dengan menggunakan analisis konten yang berfokus pada bagian hasil dan rekomendasi, (6) penyajian hasil tinjauan, dan (7) pembahasan hasil kajian (Lame, 2019). Proses pengumpulan dan seleksi literatur yang relevan menggunakan model PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang mencakup identifikasi, seleksi/skrining, dan inklusi (Rethlefsen et al., 2021).

Setelah menentukan rumusan masalah yaitu mengenai bagaimana kebutuhan siswa dalam konteks perencanaan program bimbingan dan konseling komprehensif dapat diidentifikasi secara efektif melalui *need assessment*, selanjutnya ditentukan kriteria inklusi dan eksklusi literatur seperti yang tercantum dalam tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1.**  
Kriteria Inklusi dan Eksklusi Artikel

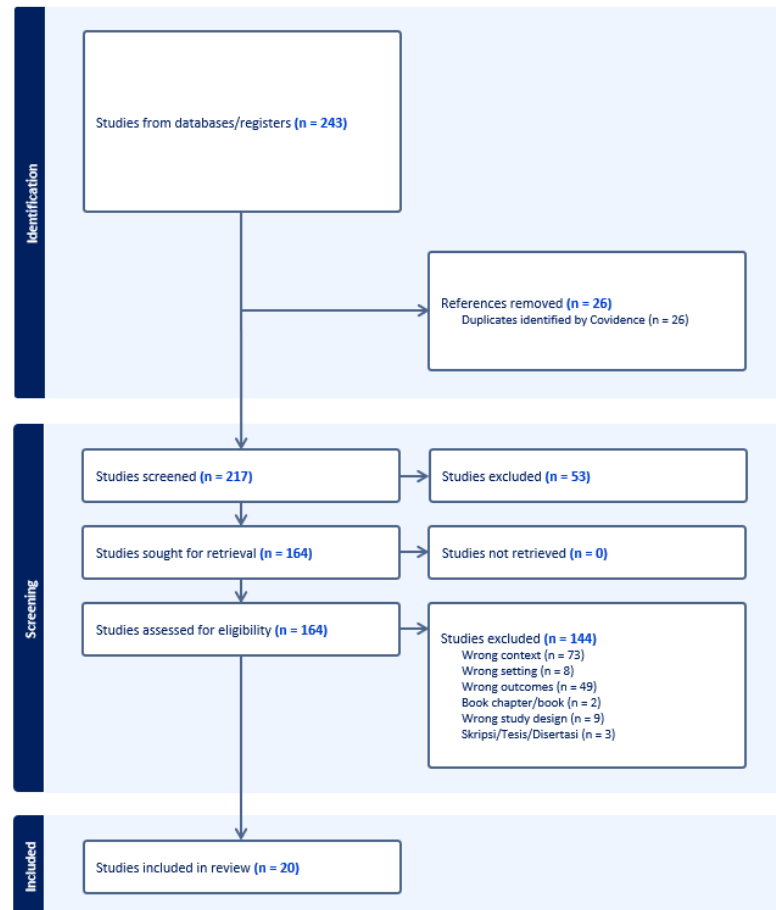
Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Periode	2020-2024	Sebelum 2020
Bahasa	Indonesia dan/atau Inggris	Selain Bahasa Indonesia dan/atau Inggris
Tipe Artikel	Artikel peer-reviewed	Laporan teknis, buku teks, skripsi/tesis/disertasi, <i>systematic review/meta-analysis</i> .
Fokus studi	<i>Need assessment</i> dalam konteks bimbingan dan konseling.	Artikel di luar lingkup bimbingan dan konseling

Proses pencarian dan pengumpulan artikel dari database akademik yaitu *Google Scholar* dilakukan melalui aplikasi *Harzing Publish and Perish*, dengan *keywords: need*



OR kebutuhan AND assessment OR asesmen OR identifikasi OR analisis AND bimbingan OR guidance AND konseling OR counseling AND komprehensif OR comprehensive AND perencanaan OR planning AND program AND sekolah OR pendidikan.

Kemudian dilakukan seleksi dan validasi artikel sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya dengan bantuan aplikasi *Covidence*. Proses seleksi artikel dengan tahap pertama berupa *screening* judul dan abstrak, lalu *screening full text*, dan kualitas artikel dengan memperhatikan relevansi artikel dengan standar *quality assessment template* yang telah disediakan aplikasi *Covidence*, hingga akhirnya didapatkan 20 artikel. Proses seleksi disajikan pada gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1. Hasil Seleksi Literatur dengan Model PRISMA

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses seleksi artikel dari 243 artikel, setelah dilakukan eksklusi didapatkan 20 artikel yang sesuai kriteria. Kemudian dilakukan proses pengkajian literatur dengan menggunakan analisis konten yang berfokus pada bagian hasil dan rekomendasi terkait topik *need assessment* agar dapat menjawab tujuan penelitian ini, yaitu mengidentifikasi proses *need assessment* dalam perencanaan program bimbingan dan konseling komprehensif sesuai dengan kebutuhan siswa. Berikut merupakan hasil ringkasan hasil dari 20 artikel terpilih yang tercantum dalam tabel 2.



**Tabel 2.**  
 Hasil Kajian Literatur Terpilih

No.	Penulis	Judul	Hasil
1	Darwin et al. (2020)	<i>What Career Need assessment Guidance and Counseling Services are Needed by Senior High School Students</i>	merupakan tahap awal yang esensial dalam merancang program bimbingan dan konseling yang efektif untuk dapat memastikan program bimbingan karier sejalan dengan kebutuhan siswa, sebab pemahaman menyeluruh terhadap kebutuhan siswa menjadi fondasi utama keberhasilan program.
2	Septiana (2020)	Urgensi Layanan Bimbingan dan Konseling Survey Analisis Kebutuhan Layanan untuk Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri	Proses <i>need assessment</i> memanfaatkan berbagai teknik seperti: survei yang memungkinkan pengumpulan data sistematis dan wawancara yang memberikan wawasan personal yang lebih mendalam. Kombinasi teknik ini membantu mengidentifikasi kebutuhan siswa secara komprehensif, sebab <i>need assessment</i> adalah langkah untuk memastikan relevansi program bimbingan dengan kebutuhan siswa.
3	Farozin et al. (2022)	<i>Rasch Model for the Need Assessment Instrument of Academic Guidance and Counseling Program in Junior High School</i>	Keterlibatan aktif siswa dalam <i>need assessment</i> menghasilkan data yang valid dan relevan, dengan menggunakan model Rasch penelitian berhasil mengidentifikasi kebutuhan siswa secara akurat yang mendukung pengembangan program lebih tepat sasaran. Kendala dalam pelaksanaan <i>need assessment</i> seperti rendahnya partisipasi siswa dan keterbatasan sumber daya menjadi dapat diatasi dengan pelatihan konselor dan penggunaan teknologi untuk mempercepat pengumpulan data yang berkualitas.
4	Chamdani (2019)	<i>Problem Analysis of Elementary School Children as Planning Assesment Program Guidance and Counseling</i>	Kebutuhan siswa mencakup aspek akademik, emosional, dan sosial, oleh karena itu pendekatan holistik diperlukan untuk mengakomodasi berbagai dimensi ini, sehingga program yang dirancang dapat memberikan dampak yang menyeluruh terhadap perkembangan siswa. Hasil <i>need assessment</i> harus diintegrasikan dalam program bimbingan yang konkret dan terukur, pentingnya monitoring dan evaluasi sebagai langkah lanjutan untuk memastikan implementasi program sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi.



No.	Penulis	Judul	Hasil
5	Sugianto et al. (2023)	Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Sebagai <i>Need Assessment</i> Pembelajaran Berdiferensiasi	Pemanfaatan teknologi dalam <i>need assessment</i> telah terbukti mempermudah analisis kebutuhan siswa secara cepat, memungkinkan konselor untuk segera merancang intervensi yang relevan. Selain itu kompetensi konselor menjadi faktor kunci keberhasilan <i>need assessment</i> , pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi konselor agar mampu menyusun instrumen yang valid dan menganalisis data secara tepat.
6	Neviyarni et al. (2023)	Penggunaan Aplikasi Instrumen <i>Need Assessment</i> Bimbingan dan Konseling Berbasis Komputer Sebagai Dasar Perencanaan Program BK bagi Guru BK di SMP	<i>Need assessment</i> merupakan langkah awal yang krusial dalam perencanaan program bimbingan dan konseling. Pengembangan dan implementasi aplikasi khusus untuk melakukan <i>need assessment</i> , menunjukkan bahwa teknologi dapat meningkatkan akurasi dan efisiensi dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa. Teknologi memungkinkan pengumpulan dan analisis data secara <i>real-time</i> , yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis data.
7	Mahaly (2021)	Pelaksanaan Asesmen Kebutuhan Siswa dalam Memberikan Layanan Bimbingan Klasikal di SMA Ambon	Berbagai metode digunakan dalam proses <i>need assessment</i> . Penggunaan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator kebutuhan siswa, memungkinkan pengumpulan data yang sistematis dan terstruktur. Selain itu, observasi langsung oleh konselor juga menjadi alat penting untuk memahami kebutuhan yang tidak selalu terungkap dalam kuesioner. Meskipun penting, pelaksanaan <i>need assessment</i> sering menghadapi kendala, seperti kurangnya partisipasi siswa dan keterbatasan waktu konselor, hal ini dapat diatasi dengan perencanaan yang matang dan pemanfaatan teknologi untuk mempercepat proses pengumpulan data.
8	Akram (2021)	<i>Need Assessment Counseling for School Adolescent Students</i>	Kebutuhan siswa mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional. Identifikasi kebutuhan ini memerlukan instrumen yang komprehensif, sehingga program bimbingan dapat mencakup berbagai dimensi yang relevan bagi perkembangan siswa. Hasil <i>need assessment</i> harus diterjemahkan menjadi program bimbingan yang konkret dan terukur.



No.	Penulis	Judul	Hasil
9	Arsini et al. (2023)	<i>Need Assessment Analisis Kebutuhan dalam Pelaksanaan Manajemen Bimbingan Konseling</i>	Dengan melibatkan siswa secara aktif, data yang diperoleh lebih valid dan relevan. Pendekatan ini memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar mencerminkan kebutuhan nyata siswa, bukan sekadar asumsi konselor. Kompetensi konselor dalam menyusun instrumen dan menganalisis data sangat menentukan kualitas hasil <i>need assessment</i> . Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi konselor menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.
10	Afiat et al. (2021)	<i>Need Assesment sebagai Manifestasi Unjuk Kerja Konselor</i>	<i>Need assessment</i> adalah manifestasi unjuk kerja profesional konselor, sebab tanpa tahap ini, program bimbingan dan konseling berisiko tidak sesuai dengan kebutuhan aktual siswa, sehingga kurang efektif dalam mencapai perkembangan siswa yang optimal.
11	Sudiby & Budiman (2021)	<i>Need Aessment Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Berbantuan Google Form</i>	Pelatihan program yang berbasis asesmen kebutuhan siswa dapat memastikan bahwa intervensi yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan. Pelatihan intensif bagi konselor dan penggunaan alat asesmen yang valid dengan memanfaatkan <i>google form</i> sebagai media untuk mempermudah pelaksanaan <i>need assessment</i> adalah strategi utama untuk meningkatkan kualitas asesmen, sehingga mendukung pengembangan program yang lebih baik.
12	Pasaribu & Suherman (2024)	Fungsi Perencanaan dalam Manajemen terhadap Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling	Perencanaan yang matang merupakan kunci dalam operasionalisasi program bimbingan dan konseling, dengan melakukan <i>need assessment</i> sebagai langkah awal, perencanaan menjadi lebih terarah, fokus, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Perencanaan berbasis asesmen kebutuhan menghasilkan program yang lebih relevan dan terfokus pada tujuan spesifik siswa. Efektivitas program dapat diukur melalui pencapaian hasil yang sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi.
13	Romiaty et al. (2024)	<i>Development of Student Needs Assessment Guidelines in Planning Guidance and</i>	Teknologi, seperti aplikasi digital dan <i>platform online</i> , mempermudah konselor dalam mengumpulkan dan menganalisis data kebutuhan siswa. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga partisipasi siswa dalam proses asesmen. Dengan kerangka



No.	Penulis	Judul	Hasil
		<i>Counseling Programs</i>	kerja yang jelas, proses pengumpulan data menjadi lebih efektif dan efisien.
14	Tere (2021)	Asesmen Kebutuhan Sebagai Dasar Perencanaan Program Bimbingan Pribadi Berbasis Multikultural di SMA	Asesmen kebutuhan berperan sebagai fondasi dalam perencanaan program bimbingan. Tanpa informasi kebutuhan yang jelas, program berisiko tidak relevan dengan kebutuhan siswa. Kenyataan dilapangan menunjukkan, RPLBK tidak dibuat berdasarkan asesmen kebutuhan siswa, terutama kebutuhan pada dimensi multikultural sering diabaikan, oleh karena itu perlu dilakukan supervisi untuk meningkatkan kinerja konselor khususnya kinerja menyusun RPLBK berdasarkan asesmen kebutuhan siswa.
15	Rachmayanie et al. (2020)	Analisis <i>Need Assesment</i> Siswa SMP Generasi Z terhadap Pelayanan BK di Sekolah Se-Kota Banjarmasin	Pentingnya menyesuaikan asesmen kebutuhan dengan karakteristik generasi Z, khususnya siswa SMP. Paradigma berpikir generasi Z yang lebih mementingkan bidang pribadi dan bidang karir daripada bidang sosial dan belajar. Generasi ini memiliki kebutuhan dan preferensi unik yang menuntut pendekatan asesmen interaktif dan berbasis teknologi untuk menghasilkan data yang akurat dan relevan.
16	Nurahmayanti & Nurlatipah (2023)	Analisis Model Dasar Manajemen Pengumpulan Data Bimbingan Konseling di MA Maarif	Model manajemen yang terstruktur sangat penting dalam pengumpulan data kebutuhan siswa untuk program bimbingan dan konseling, dengan pendekatan ini, konselor dapat mengakses informasi siswa dengan cara yang lebih akurat dan terorganisir, sehingga menghasilkan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan nyata siswa. Oleh karena itu evaluasi manajemen program perlu dilakukan secara berkala dan ditindaklanjuti.
17	Nurmaryam & Siminto (2022)	Analisis Kebutuhan Terhadap Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Bidang Belajar (Akademik) bagi Siswa SMKN 2 Kuala Kapuas	Program bimbingan yang didasarkan pada asesmen kebutuhan memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi. Dengan berfokus pada tujuan yang telah diidentifikasi, konselor dapat menciptakan intervensi yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam hal ini pada bidang belajar juga dilakukan proses <i>need assessment</i> untuk mengumpulkan data yang diperlukan terkait kebutuhan layanan dalam bidang belajar.
18	Haryani et al. (2024)	Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan untuk	Layanan bimbingan berbasis kebutuhan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan mengembangkan resiliensi. Penting untuk memahami faktor-





No.	Penulis	Judul	Hasil
		Mengembangkan Resiliensi	faktor spesifik yang memengaruhi kinerja siswa agar layanan yang diberikan mampu menjawab kebutuhan mereka secara langsung.
19	Rahmi et al. (2020)	Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling di Universitas Borneo Tarakan	Layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi mencakup layanan utama dan pendukung yang dirancang untuk mendukung pengembangan diri mahasiswa sesuai dengan kebutuhan mereka, terutama dalam aspek perkembangan pribadi-sosial dan karier. Kebutuhan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang pribadi dan tantangan dari lingkungan sekitar. Melalui program bimbingan dan konseling di perguruan tinggi, konselor memberikan bantuan dan bimbingan untuk mendukung proses pengembangan dan perubahan diri mereka.
20	Nasution (2021)	Analisis Asesmen Kebutuhan Siswa dalam Penyusunan Program BK di Sekolah	Merinci langkah-langkah sistematis dalam asesmen kebutuhan siswa, mulai dari pengumpulan data hingga analisis hasil akan membantu konselor dalam menyusun prioritas intervensi dan merancang program bimbingan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

### Urgensi *Need Assessment* Dalam Bimbingan Dan Konseling

Nurmaryam & Siminto (2022) menegaskan bahwa asesmen kebutuhan siswa adalah komponen utama dalam manajemen bimbingan dan konseling. Hasil asesmen ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang program yang benar-benar mencerminkan kebutuhan siswa, memastikan relevansi dan efektivitas intervensi yang diberikan. *Need assessment* adalah langkah awal yang krusial dalam perencanaan program bimbingan dan konseling. Sudibyo & Budiman (2021) menyatakan bahwa pelatihan program yang berbasis asesmen kebutuhan siswa dapat memastikan bahwa intervensi yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan yang mendalam dapat memastikan program bimbingan karier sejalan dengan kebutuhan siswa yang menjadi fondasi utama keberhasilan program (Darwin et al., 2020). Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program bergantung pada pemahaman mendalam mengenai kebutuhan siswa (Neviyarni et al., 2023).

### Teknik Pengumpulan Data Dalam *Need Assessment*

Proses *need assessment* memanfaatkan berbagai teknik seperti kuesioner/survei, wawancara, dan observasi. Septiana (2020) menggarisbawahi bahwa survei memungkinkan pengumpulan data sistematis, sedangkan wawancara memberikan wawasan personal yang lebih mendalam, kombinasi teknik ini membantu mengidentifikasi kebutuhan siswa secara komprehensif (Septiana, 2020). Berbagai metode digunakan dalam proses *need assessment*, menyoroti penggunaan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator kebutuhan siswa, yang memungkinkan pengumpulan data



yang sistematis dan terstruktur, selain itu, observasi langsung oleh konselor juga menjadi alat penting untuk memahami kebutuhan yang tidak selalu terungkap dalam kuesioner (Mahaly, 2021).

### **Keterlibatan Siswa Dalam Proses *Need Assessment***

Farozin et al. (2022) menekankan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam *need assessment* menghasilkan data yang valid dan relevan, dengan menggunakan model Rasch penelitian berhasil mengidentifikasi kebutuhan siswa secara akurat, sehingga dapat mendukung pengembangan program yang lebih tepat sasaran. Selain itu penelitian Arsini et al. (2023) juga menekankan pentingnya keterlibatan siswa untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar mencerminkan kebutuhan nyata siswa, bukan sekadar asumsi konselor.

### **Integrasi Teknologi Dalam *Need Assessment***

Pemanfaatan teknologi dalam *need assessment* telah terbukti meningkatkan efisiensi dan akurasi proses. Sugianto et al. (2023) menunjukkan bahwa aplikasi digital mempermudah analisis kebutuhan siswa secara cepat, memungkinkan konselor untuk segera merancang intervensi yang relevan. Neviyarni et al. (2023) mengembangkan dan mengimplementasikan aplikasi khusus untuk melakukan *need assessment*, menunjukkan bahwa teknologi memungkinkan pengumpulan dan analisis data secara *real-time*, yang mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis data. Romiaty et al. (2024) menyatakan bahwa teknologi, seperti aplikasi digital dan *platform online* akan mempermudah konselor dalam mengumpulkan dan menganalisis data kebutuhan siswa. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga partisipasi siswa dalam proses asesmen, sebagaimana yang dikemukakan Rachmayanie et al. (2020) bahwa generasi Z memiliki kebutuhan dan preferensi unik yang menuntut pendekatan asesmen interaktif dan berbasis teknologi.

### **Dimensi Kebutuhan Siswa**

Chamdani (2019) mengidentifikasi bahwa kebutuhan siswa mencakup aspek akademik, emosional, dan sosial. Pendekatan holistik diperlukan untuk mengakomodasi berbagai dimensi ini, sehingga program bimbingan yang dirancang dapat memberikan dampak yang menyeluruh terhadap perkembangan siswa. Akram (2021) membahas bahwa kebutuhan siswa mencakup aspek akademik, sosial, dan emosional, identifikasi kebutuhan ini memerlukan instrumen yang komprehensif, sehingga program bimbingan dapat mencakup berbagai dimensi yang relevan bagi perkembangan siswa.

Nurmaryam & Siminto (2022) menyatakan konselor dapat menciptakan intervensi yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam hal ini pada bidang belajar juga dilakukan proses *need assessment* untuk mengumpulkan data yang diperlukan terkait kebutuhan layanan dalam bidang belajar. Haryani et al. (2024) menunjukkan bahwa layanan bimbingan berbasis kebutuhan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan mengembangkan resiliensi. Penting untuk memahami faktor-faktor spesifik yang memengaruhi kinerja siswa agar layanan yang diberikan mampu menjawab kebutuhan mereka secara langsung.

Pada *setting* lain Rachmayanie et al. (2020) menekankan Pentingnya menyesuaikan asesmen kebutuhan dengan karakteristik generasi Z, khususnya siswa SMP. Paradigma berpikir generasi Z yang lebih mementingkan bidang pribadi dan bidang karir daripada bidang sosial dan belajar. Rahmi et al. (2020) menemukan bahwa



kebutuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang pribadi dan tantangan lingkungan, melalui program bimbingan dan konseling, konselor memberikan bantuan dan bimbingan untuk mengembangkan perubahan ke arah yang lebih positif.

### ***Need Assessment* Sebagai Dasar Perencanaan Program BK**

Afiat et al. (2021) menyoroti bahwa *need assessment* adalah manifestasi unjuk kerja profesional konselor. Pasaribu & Suherman (2024) menyatakan perencanaan berbasis asesmen kebutuhan menghasilkan program yang lebih relevan dan terfokus pada tujuan spesifik siswa. Efektivitas program dapat diukur melalui pencapaian hasil yang sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi sebelumnya. *Need assessment* adalah langkah strategis untuk memastikan relevansi program bimbingan dengan kebutuhan siswa, tanpa tahap ini, program berisiko tidak efektif dalam memenuhi kebutuhan aktual siswa, sehingga menghambat potensi perkembangan mereka (Septiana, 2020). Menurut Tere (2021), asesmen kebutuhan berperan sebagai fondasi dalam perencanaan program bimbingan, tanpa informasi kebutuhan yang jelas, program berisiko tidak relevan dengan kebutuhan siswa. Hasil *need assessment* harus diintegrasikan dalam program bimbingan yang konkret dan terukur (Chamdani, 2019). Akram (2021) menekankan pentingnya monitoring dan evaluasi sebagai langkah lanjutan untuk memastikan implementasi program sesuai dengan kebutuhan yang telah diidentifikasi.

### **Tantangan Dalam Proses *Need Assessment***

Kendala seperti rendahnya partisipasi siswa dan keterbatasan sumber daya sering kali menjadi hambatan dalam pelaksanaan *need assessment*. Farozin et al. (2022) mencatat bahwa solusi untuk kendala ini meliputi pelatihan konselor dan penggunaan teknologi untuk mempercepat pengumpulan data yang berkualitas. Meskipun penting, pelaksanaan *need assessment* sering menghadapi kendala, seperti kurangnya partisipasi siswa dan keterbatasan waktu konselor. Studi oleh Mahaly (2021) mengungkapkan bahwa kendala ini dapat diatasi melalui perencanaan yang matang dan pemanfaatan teknologi untuk mempercepat proses pengumpulan data. Tere (2021) mengidentifikasi kenyataan dilapangan menunjukkan, RPLBK tidak dibuat berdasarkan asesmen kebutuhan siswa, terutama kebutuhan pada dimensi multikultural sering diabaikan, oleh karena itu perlu dilakukan supervisi untuk meningkatkan kinerja konselor khususnya kinerja menyusun RPLBK berdasarkan asesmen kebutuhan siswa. Mengatasi hal ini, perlu dilakukan pelatihan dan penyediaan dukungan yang memadai bagi konselor agar proses asesmen dapat berjalan dengan optimal. Rahmi et al. (2020) mengidentifikasi tantangan seperti resistensi siswa, keterbatasan sumber daya, dan kurangnya pelatihan konselor sebagai hambatan utama dalam pelaksanaan asesmen kebutuhan. Solusi yang diusulkan meliputi peningkatan kapasitas konselor dan penyediaan alat yang memadai untuk mendukung proses asesmen.

### **Strategi Mengoptimalkan Proses *Need Assessment***

Kompetensi konselor menjadi faktor kunci keberhasilan *need assessment*. Sugianto et al. (2023) menggarisbawahi pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi konselor agar mampu menyusun instrumen yang valid dan menganalisis data secara tepat. Kompetensi ini mendukung penyusunan program yang efektif dan berbasis bukti. Konselor memegang peran sentral dalam pelaksanaan *need assessment*. Menurut Arsini et al. (2023), kompetensi konselor dalam menyusun instrumen dan menganalisis data



sangat menentukan kualitas hasil *need assessment*. Oleh karena itu, pelatihan berkelanjutan bagi konselor menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan.

Romiaty et al. (2024) menjelaskan bahwa pengembangan panduan khusus untuk asesmen kebutuhan siswa sangat diperlukan. Panduan ini membantu konselor untuk mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa dengan cara yang terorganisir dan sistematis. Dengan kerangka kerja yang jelas, proses pengumpulan data menjadi lebih efektif dan efisien.

Nasution (2021) merinci langkah-langkah sistematis dalam asesmen kebutuhan siswa, mulai dari pengumpulan data hingga analisis hasil. Langkah-langkah ini membantu konselor dalam menyusun prioritas intervensi dan merancang program bimbingan yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Sudibyo & Budiman (2021) mengidentifikasi bahwa pelatihan intensif bagi konselor dan penggunaan alat asesmen yang valid dengan memanfaatkan *google form* sebagai media untuk mempermudah pelaksanaan *need assessment* adalah strategi utama untuk meningkatkan kualitas asesmen, sehingga mendukung pengembangan program yang lebih baik.

Menurut Nurahmayanti & Nurlatipah (2023), model manajemen yang terstruktur sangat penting dalam pengumpulan data kebutuhan siswa untuk program bimbingan dan konseling, dengan pendekatan ini, konselor dapat mengakses informasi siswa dengan cara yang lebih akurat dan terorganisir, sehingga menghasilkan program yang lebih sesuai dengan kebutuhan nyata siswa. Oleh karena itu evaluasi manajemen program perlu dilakukan secara berkala dan ditindaklanjuti.

## KESIMPULAN

*Need assessment* adalah elemen kunci dalam perencanaan program bimbingan dan konseling komprehensif. Melalui proses ini, konselor dapat mengidentifikasi kebutuhan spesifik siswa, mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier, yang menjadi dasar bagi perancangan program yang relevan dan efektif. Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik dan integrasi teknologi, seperti aplikasi digital, tidak hanya meningkatkan efisiensi dan akurasi pengumpulan data kebutuhan siswa, tetapi juga mempercepat proses analisis dan perumusan intervensi yang lebih tepat sasaran. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam asesmen, pendidik dan konselor dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam serta memastikan bahwa layanan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan individu mereka. Implikasi praktisnya, sekolah dan lembaga pendidikan perlu mengadopsi teknologi ini sebagai bagian dari sistem asesmen berkelanjutan, memastikan kebijakan yang berbasis data, serta meningkatkan efektivitas program bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Namun, beberapa tantangan, seperti rendahnya partisipasi siswa dan keterbatasan sumber daya, masih menjadi kendala yang perlu diatasi dengan pelatihan konselor secara berkelanjutan dan penyediaan alat bantu teknologi. Penelitian lebih lanjut dapat mengeksplorasi penerapan teknologi pada asesmen kebutuhan di wilayah terpencil. Selain itu penelitian ini merekomendasikan strategi optimalisasi asesmen kebutuhan melalui penguatan kompetensi konselor, pemanfaatan teknologi, dan pendekatan manajemen yang terstruktur dengan menggunakan berbagai macam alat ukur. Dengan demikian, *need assessment* dapat memastikan relevansi program bimbingan dan konseling serta berkontribusi signifikan terhadap pengembangan potensi siswa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, T. (2021). Implementation of guidance and counseling program in madrasah aliyah islamic boarding school darul ulum asahan. *International Journal of Education Social Studies and Management (Ijessm)*, 1(2), 14-28. <https://doi.org/10.52121/ijessm.v1i2.28>.
- Afiat, Y., Fitriani, W., & Aisyah, T. F. (2021). Need assesment sebagai manifestasi unjuk kerja konselor. *Al-Tazkia: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(1), 1-20. <https://doi.org/10.20414/altazkia.v10i1.3410>.
- Akram, M. (2021). Need assessment counseling for school adolescent students. *Education, Sustainability & Society*, 4(1), 28-32. <https://doi.org/10.26480/ess.01.2021.28.32>.
- Amalia, A., Lessy, Z., & Rohman, M. (2023). A social collaboration model between guidance and counseling teacher and parent to guide students during distance learning. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 15(1), 785-794. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2061>.
- Arrieta, G., Valeria, J., & Belen, V. (2021). Counseling challenges in the new normal: inputs for quality guidance and counseling program. *Counsellia Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 71-85. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8802>.
- Arsini, Y., Wirdaningsih, A., Putri, K. A., & DLT, K. R. (2023). Need assessment/analisis kebutuhan dalam pelaksanaan manajemen bimbingan konseling. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(3), 625-631. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i3.169>.
- Atmarno, T. W. S., Yusuf, M., & Akhyar, M. (2020). An analysis of the needs for comprehensive guidance and counseling services for senior high school students. *2nd International Seminar on Guidance and Counseling*, 462(1), 64-69. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200814.014>.
- Basaruddin, L. (2024). Counseling service management overcoming learning loss in SMAN 15 Maluku Tengah. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 7(1), 69-77. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v7i1.4484>.
- Chamdani, M. (2019). Problem analysis of elementary school children as planning assesment program guidance and counseling. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 2(1), 310-314. <https://doi.org/10.20961/shes.v2i1.38188>.
- Darwin, M. R., Farozin, M., & Retnawati, H. (2020). What career guidance and counseling services are needed by senior high school students. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 608-617. <https://doi.org/10.23887/JPI-UNDIKSHA.V9I4.26281>.
- Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud. (2016). Panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah atas. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Farozin, M., Astuti, B., Sanyata, S., Titi, D., Nurmalasari, E., & Sutanti, N. (2022). Rasch model for the need assessment instrument of academic guidance and counseling program in junior high school. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 26(2), 177-185. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i2.51816>.
- Hafiza, N., & Firman, F. (2023). Character development through student guidance and counseling at school. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 6(2), 117-123. <https://doi.org/10.24014/egcdj.v6i2.23166>.



- Haling, A. (2023). Counseling program based on android as digital consultation media. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 283-293. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.53906>.
- Haryani, Adi, B. S., Kurniawati, & Aprilia, T. (2024). Analisis kebutuhan layanan bimbingan untuk mengembangkan resiliensi siswa sekolah dasar. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(3), 1356-1362. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5167>.
- Jarkawi, J., & Madihah, H. (2022). Management of counseling guidance in handling student's delinquency in madrasah. *Al-Tanzim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 354-365. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v6i2.3392>.
- Khasanah, H. (2023). Analysis of counseling barriers in handling bullying cases in senior high schools. *International Journal of Education and Teaching Zone*, 2(3), 421-431. <https://doi.org/10.57092/ijetz.v2i3.88>.
- Lame, G. (2019). Systematic literature reviews: An introduction. *International conference on engineering design*, 1(1), 1633-1642. <https://doi.org/10.1017/dsi.2019.169>.
- Mahaly, S. (2021). pelaksanaan asesmen kebutuhan siswa dalam memberikan layanan bimbingan klasikal di SMA Laboratorium Universitas Pattimura Ambon. *Ittizaan*, 4(2), 38-42. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v4i2.1491>.
- Malik, M. (2023). The development of mobile learning application-based comprehensive guidance and counseling media in basic service (EDasbk) for elementary school teachers. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 9(1), 68-76. <https://doi.org/10.26858/jppk.v0i0.38875>.
- Nasution, A. F. (2021). Analisis asesmen kebutuhan siswa dalam penyusunan program bk di sekolah. *Empati-Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 126-136. <https://doi.org/10.26877/empati.v8i2.8524>.
- Neviyarni, S., Adlya, S. I., Netrawati, N., Elfira, Y., & Dianti, T. M. (2023). Penggunaan aplikasi instrumen need asesment (studi kebutuhan) bimbingan dan konseling (bk) berbasis komputer sebagai dasar perencanaan program bk bagi guru bk di SMP. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 7(1), 36-43. <https://doi.org/10.24036/4.00839>.
- Nurahmayanti, A., & Nurlatipah, D. (2023). Analisis model dasar manajemen pengumpulan data bimbingan konseling di MA Maarif. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(3), 372-379. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.285>.
- Nurmaryam, N., & Siminto, S. (2022). Analisis kebutuhan terhadap manajemen bimbingan dan konseling dalam bidang belajar (akademik) bagi siswa SMKN 2 Kuala Kapuas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 2(4), 168-177. <https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/22>.
- Pasaribu, B., & Suherman, U. (2024). Fungsi perencanaan dalam manajemen terhadap optimalisasi layanan bimbingan dan konseling. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1433-1439. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1083>.
- Rachmayanie, R., Sugianto, A., Setiawan, M. A., & Jariah, A. (2020). Analisis need assesment siswa SMP generasi z terhadap pelayanan bk di sekolah se-kota Banjarmasin. *Jurnal Bimbingan dan Konseling ar-Rahman*, 6(1), 19-24. <http://dx.doi.org/10.31602/jbkr.v6i1.2892>.
- Rahmi, S., Sovayunanto, R., & Fadilah, N. (2020). Analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling di Universitas Borneo Tarakan. *Jurnal Borneo Humaniora*, 3(1), 19-27. [https://doi.org/10.35334/borneo\\_humaniora.v3i1.1313](https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v3i1.1313).



- Rethlefsen, M. L., Kirtley, S., Waffenschmidt, S., Ayala, A. P., Moher, D., Page, M. J., & Koffel, J. B. (2021). PRISMA-S: An extension to the PRISMA statement for reporting literature searches in systematic reviews. *Systematic Reviews*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.1186/s13643-020-01542-z>.
- Romiaty, Apriatama, D., Pangestie, E. P., & Stevandy, M. (2024). Development of student needs assessment guidelines in planning guidance and counseling programs. *Education: Journal of Education Research and Review*, 2(1), 1-7. <https://doi.org/10.59397/edu.v2i1.19>.
- Septiana, N. Z. (2020). Urgensi layanan bimbingan dan konseling: survey analisis kebutuhan layanan untuk mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Kediri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 10(2), 166-181. <https://doi.org/10.29080/jbki.2020.10.2.166-181>.
- Simbolon, R. (2022). Evaluating the impact of school counseling programs on student well-being and academic performance in the educational environment. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 11(2), 118-137. <https://doi.org/10.35335/jiph.v11i2.19>.
- Sleezer, C. M., Russ-Eft, D. F., & Gupta, K. (2014). *A practical guide to needs assessment*. John Wiley & Sons.
- Sudibyo, H., & Budiman S, M. A. (2021). Need asesment program bimbingan dan konseling komprehensif berbantuan google form. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 6(2), 1-5. <https://www.i-rpp.com/index.php/jpp/article/view/1318>.
- Sugianto, A., Qomariah, M. S., & Alisha, A. N. (2023). Peran guru bimbingan dan konsling dalam analisis profil gaya belajar siswa sebagai need assesment pembelajaran berdiferensiasi. *G-Couns*, 7(3), 520–531. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4696>.
- Tere, M. I. (2021). Asesmen kebutuhan sebagai dasar perencanaan program bimbingan pribadi berbasis multikultural di SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 5(1), 25-29. <http://dx.doi.org/10.30598/jbkt.v5i1.1069>.

